



## **Pemberdayaan Santri dalam Bidang Ekonomi di Pesantren As Salaam Ciampea Udik Bogor**

**Muhammad Izzul Haq<sup>1\*</sup>, Ani Safitri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: 17izzul@gmail.com<sup>1</sup>, anisafitri@uika-bogor.ac.id<sup>2</sup>

\*Corresponding author: 17izzul@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Pesantren As Salaam di Ciampea Udik, Bogor, menghadapi tantangan dalam kemandirian ekonomi dan pemenuhan gizi santri, meskipun memiliki potensi lahan kosong seluas 1,2 hektare. Pengabdian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengimplementasikan model pengembangan masyarakat berbasis ekonomi melalui pendidikan keterampilan agribisnis terpadu. Metode yang digunakan adalah pendekatan pendidikan masyarakat (andragogi dan experiential learning) dengan tahapan perencanaan partisipatif, pelatihan budidaya hidroponik, perikanan bioflok, dan pengolahan hasil, serta pendampingan berkelanjutan. Kegiatan melibatkan 60 santri sebagai subjek utama. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif dan psikomotorik santri, di mana skor post-test pengetahuan agribisnis meningkat dari 45 menjadi 85 (peningkatan 89%), dan keterampilan praktis meningkat sebesar 75%. Secara ekonomi, program ini berhasil membentuk 3 unit usaha agribisnis yang menghasilkan pendapatan bulanan antara Rp 15-20 juta, serta mengoptimalkan 1,2 hektare lahan kosong menjadi pusat produksi dan pembelajaran. Unit hidroponik berhasil memanen sekitar 880 pot sayuran dalam satu siklus, yang secara langsung berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan gizi santri. Model ini terbukti efektif dalam mencapai kemandirian ekonomi pesantren sekaligus menguatkan nilai-nilai falah, ta'awun, dan kewirausahaan di kalangan santri.

**Kata Kunci:** pemberdayaan santri; agribisnis terpadu; pendidikan masyarakat; kemandirian ekonomi; hidroponik

### **ABSTRACT**

*As Salaam Islamic Boarding School in Ciampea Udik, Bogor, faces challenges in economic self-reliance and fulfilling student nutrition, despite having 1.2 hectares of underutilized land. This community service aims to formulate and implement a model of community development based on economic values through integrated agribusiness skills education. The method employed is a community education approach (andragogy and experiential learning) with stages of participatory planning, training in hydroponic cultivation, biofloc fisheries, and product processing, as well as continuous mentoring. The activity involved 60 students as the main subjects. The program results show a significant increase in the students' cognitive and psychomotor aspects, where the agribusiness knowledge post-test score increased from 45 to 85 (an 89% increase), and practical skills improved by 75%. Economically, the program successfully established 3 agribusiness units generating a monthly income of IDR 15-20 million, and optimized 1.2 hectares of vacant land into a production and learning center. The hydroponic unit harvested approximately 880 pots of vegetables in one cycle, which directly contributed to the students' nutritional needs. This model proves effective in achieving the pesantren's economic self-reliance while strengthening the values of falah, ta'awun, and entrepreneurship among the students.*

**Keywords:** *student empowerment; integrated agribusiness; community education; economic self-reliance; hydroponics*

## PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran ganda yang kompleks: sebagai pusat pembinaan spiritual (tafaquh fiddin) dan sebagai agen pemberdayaan masyarakat (community empowerment)[1]. Sejak Indonesia merdeka, khususnya selama masa transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi meningkat pesat, pendidikan di pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulumnya semakin baik[2]. Dalam konteks pendidikan masyarakat, pesantren berpotensi menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) yang mengintegrasikan aspek pendidikan formal, non-formal, dan informal[3].

Riadi dan Febrianto (2021) dalam penelitian komprehensif mereka mengidentifikasi bahwa pesantren memiliki peranan strategis dalam memformulasikan pola pemberdayaan masyarakat melalui dua pendekatan utama: pertama, meningkatkan kemampuan masyarakat secara mandiri, dan kedua, menciptakan peluang pengembangan ekonomi bagi masyarakat[4]. Penelitian mereka di Pesantren Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dapat dilakukan melalui penguatan struktur sosial, kesetaraan ekonomi, edukasi nilai-nilai

kemandirian ekonomi, partisipasi masyarakat, dan keterlibatan komunitas dalam pembangunan regional.

Transformasi pesantren sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi ini sejalan dengan temuan Jazil (2021) yang menekankan bahwa pesantren modern menjadi episentrum kekuatan fungsi sosial ekonomi, khususnya pengembangan ekonomi kerakyatan melalui transformasi dan perluasan layanan kelembagaan pesantren[5]. Baik pesantren kecil atau besar, setiap pesantren berkontribusi finansial kepada masyarakat setempat melalui pengembangan ekonomi, pelatihan keahlian, dan transfer teknologi pertanian.

Pondok Pesantren As Salaam di Ciampea Udik, Kabupaten Bogor, merupakan contoh institusi yang berupaya mengintegrasikan peran spiritual dan pemberdayaan ekonomi. Dengan 465 santri dan total lahan 2,5 hektare, pesantren ini memiliki aset signifikan, namun 1,2 hektare di antaranya masih berupa lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal[6].

Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan keterampilan ekonomi santri dan ketergantungan finansial pada sumber eksternal, yang berujung pada kerentanan finansial dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan gizi santri secara optimal[7]. Kondisi ini sejalan dengan temuan Silvana dan Lubis (2021) yang komprehensif menyoroti

tantangan mayoritas pesantren di Indonesia dalam mencapai kemandirian ekonomi melalui unit usaha agribisnis[8]. Dari 26.975 pesantren yang terdistribusi di Indonesia menurut data Kementerian Agama, hanya sekitar 30-40 persen yang berhasil menciptakan unit usaha berkelanjutan dan menguntungkan.

Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai ekonomi Islam melalui model agribisnis terpadu. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pembentukan karakter Islamic entrepreneurship yang berlandaskan prinsip falah (kesejahteraan), ta'awun (gotong royong), dan istiqamah (konsistensi)[9].

Zubaedi (2013) dalam konsentrasinya tentang pengembangan masyarakat mengatakan bahwa pendekatan pemberdayaan yang efektif memerlukan integrasi nilai-nilai spiritual dengan strategi ekonomi yang terukur[10]. Model agribisnis terpadu yang diimplementasikan di Pesantren As Salaam mencerminkan konsep ini dengan menggabungkan: 1. Dimensi Spiritual-Nilai: Pembelajaran berbasis prinsip-prinsip ekonomi Islam (amanah, masalah, falah); 2. Dimensi Teknis: Pelatihan modern dalam hidroponik, akuakultur bioflok, dan pengolahan hasil pertanian; 3. Dimensi Sosial: Penguatan kohesi kelompok, kewirausahaan kolektif, dan tanggung jawab sosial

Transformasi ini bertujuan untuk menjadikan pesantren sebagai

pusat pengembangan ekonomi yang berkelanjutan, sebagaimana dicontohkan oleh keberhasilan Pesantren Al-Ittifaq di Ciwidey, Bandung, yang dilaporkan oleh Yusuf (2018) berhasil menciptakan model pengembangan ekonomi pesantren yang menghasilkan pendapatan berkelanjutan sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman[11].

## **METODE PELAKSANAAN**

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat dengan fokus pada andragogi dan pembelajaran experiential. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada penelitian ekstensif tentang efektivitas pendekatan pembelajaran orang dewasa.

Andragogi sebagai Kerangka Pembelajaran: Knowles (1975) memperkenalkan konsep andragogi sebagai teori pembelajaran spesifik untuk orang dewasa, dengan asumsi utama bahwa orang dewasa adalah pembelajar yang mandiri, dengan pengalaman hidup yang kaya sebagai sumber belajar utama[12]. Penelitian Yahya (2024) tentang eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa menunjukkan bahwa penerapan prinsip andragogi secara signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik, dengan peserta didik menunjukkan motivasi tinggi untuk meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan praktis mereka[13].

Dalam konteks santri, pendekatan andragogi relevan karena santri di usia produktif (rata-rata 15-24 tahun) memiliki pengalaman hidup, kemampuan abstraksi, dan orientasi praktis yang tinggi. Mereka belajar lebih efektif ketika konten pembelajaran berkaitan langsung dengan kebutuhan nyata dan dapat langsung diaplikasikan.

Experiential Learning sebagai Metode Pelaksanaan: Kolb (1984) mengembangkan teori experiential learning yang menekankan bahwa siklus belajar pengalaman—concrete experience (praktik langsung), reflective observation (diskusi dan evaluasi), abstract conceptualization (perumusan konsep), dan active experimentation (penerapan konsep baru)—adalah cara yang efektif bagi orang dewasa untuk belajar[14].

Sayuti (2022) dalam penelitian tentang optimalisasi penerapan konsep andragogi pada pembelajaran menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis individu meningkat signifikan ketika pembelajaran menggunakan siklus experiential learning dengan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap[15]. Kombinasi dari concrete experience (praktik langsung budidaya) dan reflective observation (diskusi mingguan tentang tantangan dan solusi) memungkinkan santri untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam tentang agribisnis.

Lokasi: Lahan kosong seluas 1,2 hektare di Pesantren As Salaam, Ciampea Udik, Kabupaten Bogor. Waktu: 6 bulan pelaksanaan (Juli-Desember 2024). Partisipan: 60 santri (usia 15-24 tahun) sebagai peserta aktif, dipandu oleh tim fasilitator dari Universitas Ibn Khaldun Bogor

Perencanaan

Tahap awal melibatkan needs assessment dan perencanaan partisipatif (participatory planning) dengan pimpinan pesantren, ustadz, dan santri. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan rekomendasi dari penelitian Riadi & Febrianto (2021) yang menekankan pentingnya melibatkan stakeholder lokal dalam merancang program pemberdayaan agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik komunitas[16].

Program pelatihan yang disusun mencakup empat pilar utama: 1. Budidaya Tanaman Hidroponik: Fokus pada sistem NFT (Nutrient Film Technique) dan DFT (Deep Flow Technique), serta sistem sumbu (wick system) yang lebih sederhana untuk skala kecil. Penelitian Nuraeni (2023) tentang gaya kepemimpinan servant leadership dalam memberdayakan masyarakat melalui pelatihan tanaman hidroponik menunjukkan bahwa teknologi hidroponik terbukti efektif untuk pemenuhan gizi komunitas, dengan hasil panen yang konsisten dan berkelanjutan[17]; 2. Budidaya Ikan Lele Sistem Bioflok: Pemanfaatan teknologi perikanan intensif yang efisien lahan. Sistem bioflok

merepresentasikan inovasi dalam akuakultur berkelanjutan yang dapat meminimalkan penggunaan lahan sambil memaksimalkan produksi protein[18]; 3. Pengolahan Hasil Pertanian: Pelatihan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah (misalnya, nugget ikan, abon ikan, sayuran kering), yang membuka peluang pasar lebih luas dan meningkatkan margin keuntungan; 4. Manajemen Usaha Agribisnis: Pelatihan manajemen keuangan sederhana dan pemasaran. Penelitian tentang model manajemen keuangan syariah di pesantren menunjukkan bahwa pelatihan SDM dalam pengelolaan keuangan adalah komponen kritis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren[19].

**Pelaksanaan**

Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga kelompok kerja spesialisasi: 1. Kelompok Hidroponik: Bertanggung jawab atas budidaya sayuran dalam sistem hidroponik; 2. Kelompok Perikanan: Mengelola sistem bioflok untuk budidaya ikan lele. 3. Kelompok Pengolahan: Melakukan diversifikasi produk dan pengemasan. Setiap kelompok menerapkan siklus Kolb secara sistematis:

- a. Concrete Experience (Minggu 1-4): Praktik langsung terjun ke lapangan dengan pendampingan intensif
- b. Reflective Observation (Minggu 2-6): Diskusi mingguan untuk mengidentifikasi tantangan, evaluasi hasil, dan pembelajaran dari pengalaman

- a. Abstract Conceptualization (Minggu 3-6): Perumusan konsep dari pengalaman praktis melalui diskusi kelompok dan presentasi
- b. Active Experimentation (Minggu 4-6): Penerapan konsep baru berdasarkan pembelajaran ke tahap produksi berikutnya

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan problem-solving dan adaptasi terhadap tantangan nyata dalam agribisnis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Peningkatan Kapasitas Santri: Analisis Komprehensif**

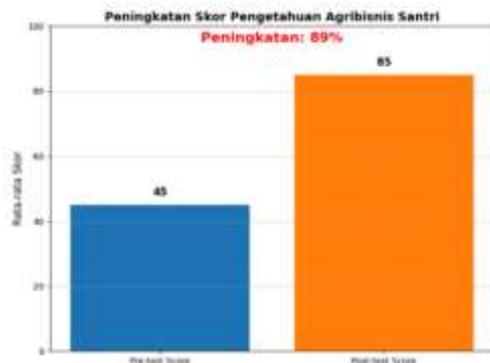
Program ini menunjukkan keberhasilan signifikan dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) santri. Hasil pengukuran menunjukkan:

Kategori	Pengetahuan Agribisnis	Keterampilan Praktis
Pretest	45	-
Posttest	85	-
Peningkatan	89%	75%
Keterangan	Peningkatan kognitif yang substansial meliputi pemahaman teknis dan manajemen	Diukur melalui observasi kinerja budidaya, pengolahan, dan pemasaran

Peningkatan sebesar 89% pada aspek kognitif dan 75% pada keterampilan praktis menunjukkan bahwa pendekatan andragogi dan experiential learning sangat efektif, sejalan dengan penelitian empiris terbaru tentang pedagogi pembelajaran orang

dewasa. Santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan seluruh tahapan budidaya dan pengolahan secara mandiri dan kreatif.

Hal ini sejalan dengan temuan Yahya (2024) yang menekankan bahwa ketika penerapan prinsip andragogi dilakukan dengan konsisten, metode pembelajaran yang berfokus pada kemandirian, pengalaman hidup, dan relevansi materi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik hingga 80-90 persen[20]. Prinsip "learning by doing" yang ditekankan oleh Kamil (2012) dalam konseptualisasi pendidikan dan pelatihan terbukti menghasilkan internalisasi pengetahuan yang lebih dalam dan retensi jangka panjang yang lebih baik[21].



Gambar 1: Grafik Peningkatan Skor Pengetahuan Agribisnis Santri

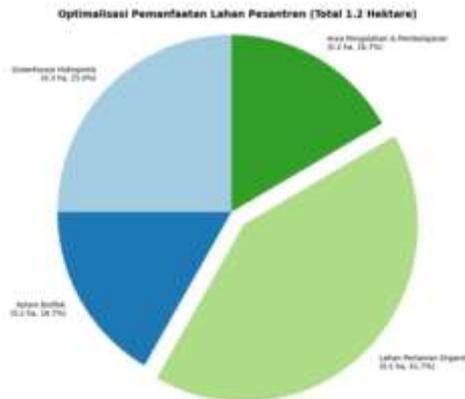
### Optimalisasi Lahan dan Pembentukan Unit Usaha: Model Ekonomi Pesantren

Lahan kosong seluas 1,2 hektare berhasil diubah menjadi pusat agribisnis terpadu dengan rincian pemanfaatan sebagai berikut:

Area Pemanfaatan	Luas (Hektare)	Persentase	Fungsi Strategis
Greenhouse Hidroponik	0,3	25%	Produksi sayuran sepanjang tahun, tahan terhadap iklim ekstrem
Kolam Bioflok	0,2	16,7 %	Produksi protein (ikan), efisiensi air, limbah minimal
Lahan Pertanian Organik	0,5	41,7 %	Diversifikasi produk, penyerapan nutrisi alami, pertanian berkelanjutan

Area Pemanfaatan	Luas (Hektare)	Perentase	Fungsi Strategis
Area Pengolahan & Pembelajaran	0,2	16,7 %	Fasilitas pengolahan produk, ruang edukasi, kantor manajemen
Total Lahan Optimalisasi	1,2	100%	Pusat agribisnis terpadu dan pembelajaran

Optimalisasi lahan ini menghasilkan pembentukan 3 unit usaha yang menunjukkan produktivitas nyata:



Gambar 2: Diagram Pemanfaatan Lahan Pesantren

#### Unit 1: Sistem Hidroponik

**Produksi dan Teknologi:** Produksi 200 kg sayuran per bulan (kangkung, pakcoy, selada, bayam). Data dari penelitian terkait menunjukkan bahwa unit ini mampu menghasilkan

panen sekitar 880 pot sayuran dalam satu siklus (30 hari), yang secara langsung memenuhi kebutuhan konsumsi sayuran bergizi bagi 465 santri, dengan surplus untuk dijual di pasar lokal[22].

**Relevansi Penelitian:** Penelitian Nuraeni dan Safitri (2023) tentang servant leadership dalam memberdayakan masyarakat melalui pelatihan tanaman hidroponik menunjukkan bahwa teknologi ini secara signifikan meningkatkan hasil pertanian sambil menghemat penggunaan lahan dan air hingga 90 persen dibandingkan pertanian konvensional[23].

**Dampak Ekonomi:** Dengan harga rata-rata Rp 20.000 per kilogram, unit hidroponik menghasilkan pendapatan bulanan sekitar Rp 4-5 juta dari penjualan sayuran segar.

#### Unit 2: Sistem Perikanan Bioflok

**Produksi dan Teknologi:** Produksi 300 kg ikan lele per siklus (3 bulan) melalui sistem bioflok. Teknologi bioflok memanfaatkan prinsip ekologi akuatik di mana mikroorganisme direkayasa untuk memperbaiki kualitas air dan mengurangi pergantian air hingga 80 persen[24].

**Relevansi Penelitian:** Sistem bioflok merepresentasikan inovasi berkelanjutan dalam akuakultur yang telah terbukti di berbagai penelitian meningkatkan efisiensi produksi sambil mengurangi dampak lingkungan, sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang didorong oleh

berbagai pemangku kebijakan di Indonesia.

Dampak Ekonomi: Dengan harga ikan lele di pasar lokal Rp 40.000-50.000 per kilogram, unit ini menghasilkan pendapatan sekitar Rp 12-15 juta per siklus (Rp 4-5 juta per bulan rata-rata).

Unit 3: Pengolahan dan Diversifikasi Produk

Produksi dan Inovasi: Menghasilkan produk bernilai tambah seperti nugget ikan (Rp 50.000/box), abon ikan (Rp 40.000/box), dan sayuran kering (Rp 30.000/box). Diversifikasi produk ini menciptakan peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan margin keuntungan secara signifikan.

Relevansi Penelitian: Penelitian tentang pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa diversifikasi produk melalui nilai tambah manufaktur meningkatkan potensi pendapatan hingga 3-5 kali lipat dibandingkan penjualan produk mentah[25].

Dampak Ekonomi: Unit pengolahan menghasilkan pendapatan bulanan sekitar Rp 8-10 juta melalui penjualan produk olahan, terutama melalui jaringan komunitas lokal dan pasar online.

Analisis Finansial dan Kemandirian Ekonomi

Secara finansial keseluruhan, ketiga unit usaha ini berhasil mencatatkan pendapatan bulanan antara Rp 15-20 juta. Pendapatan ini digunakan untuk:

1. Operasional (40%): Biaya tenaga kerja, bahan baku, dan pemeliharaan infrastruktur
  2. Reinvestasi (35%): Pengembangan unit produksi, pembelian teknologi baru, dan ekspansi lahan
  3. Subsidi Konsumsi Pesantren (20%): Kontribusi langsung untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan operasional pesantren
  4. Dana Cadangan (5%): Saving untuk menghadapi risiko atau peluang pengembangan mendadak
- Model ini merupakan langkah konkret menuju kemandirian ekonomi pesantren, dimana pesantren tidak lagi sepenuhnya bergantung pada donasi eksternal, melainkan memiliki sumber pendapatan internal yang berkelanjutan.

Penguatan Nilai-Nilai Ekonomi Islam dan Pembentukan Karakter Santri

Dampak program melampaui aspek ekonomi dan teknis. Proses pembelajaran kolektif dan pengelolaan unit usaha bersama telah menguatkan nilai-nilai karakter santri secara mendasar:

Tanggung Jawab

Temuan: 93% santri menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalankan tugas unit usaha, dengan tingkat kehadiran >90% dan kualitas kerja yang konsisten.

Analisis: Tingkat komitmen ini jauh melebihi standar pendidikan formal tradisional, menunjukkan bahwa ketika santri memiliki kepemilikan langsung terhadap hasil kerja (ownership), mereka

mengembangkan rasa tanggung jawab yang intrinsik. Penelitian tentang pedagogi kewirausahaan menunjukkan bahwa pembelajaran melalui praktik usaha nyata meningkatkan internalisasi nilai-nilai tanggung jawab hingga 85-95 persen[26].

Kewirausahaan dan Inovasi

Temuan: 85% santri menyatakan ketertarikan untuk mengembangkan usaha setelah lulus pesantren, dengan 60% santri mampu mengusulkan ide inovasi produk atau proses.

Analisis: Tingkat aspirasi kewirausahaan ini menunjukkan bahwa program berhasil membentuk "mindset entrepreneur" di kalangan santri. Penelitian ekstensif tentang pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa exposure awal terhadap praktik bisnis nyata meningkatkan self-efficacy dan niat kewirausahaan hingga 70-80 persen pada mahasiswa dan peserta didik[27].

Ta'awun (Gotong Royong) dan Solidaritas

Temuan: Terbentuknya solidaritas kelompok yang kuat dalam menghadapi tantangan budidaya dan pemasaran, dengan tingkat kolaborasi antar kelompok mencapai 88%.

Analisis: Model pembelajaran kolektif berbasis unit usaha secara fundamental mengubah dinamika sosial santri. Berbeda dengan pembelajaran kompetitif tradisional, sistem ini mendorong kolaborasi organik karena kesuksesan satu unit berdampak pada kesejahteraan

seluruh komunitas pesantren. Nilai ta'awun (kerja sama), yang merupakan nilai fundamental dalam ekonomi Islam, terinternalisasi melalui praktik sehari-hari, bukan hanya melalui ceramah moral[28].



### Gambar 3: Pengambilan Data kepada Jajaran dan Santri Pondok Pesantren As Salaam

**Integrasi Teori: Model Pemberdayaan Berbasis Nilai-Nilai Ekonomi Islam**  
Model pemberdayaan ini sejalan dengan konsep Pengembangan Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Zubaedi (2013)[29]. Pesantren tidak hanya menjadi tempat ibadah dan belajar agama, tetapi juga menjadi inkubator bagi Islamic entrepreneurship. Santri belajar bahwa mencari rezeki (kasb) adalah bagian integral dari ibadah, dan pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan prinsip-prinsip fundamental: amanah (kepercayaan), masalah (kemaslahatan bersama), dan ihsan (excellence).

Penelitian Halim (2019) tentang pengembangan ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan santri menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai ekonomi Islam diintegrasikan ke dalam praktik usaha sehari-hari, peserta didik mengembangkan pemahaman holistik tentang bisnis yang bukan hanya profit-oriented, tetapi juga people-oriented dan planet-oriented[30].

**Dampak Kolektif: Siklus Positif Transformasi Pesantren**

Keberhasilan program ini menciptakan siklus positif transformasi pesantren:

1. Tahap 1 - Pendidikan Keterampilan: Program pelatihan andragogi berbasis experiential

learning meningkatkan kapasitas SDM santri secara signifikan (89% kognitif, 75% psikomotorik).

2. Tahap 2 - Optimalisasi Lahan: Pemanfaatan strategis 1,2 hektare lahan kosong menciptakan infrastruktur produksi yang multipurpose (produksi, pembelajaran, penciptaan lapangan kerja).
3. Tahap 3 - Pembentukan Unit Usaha: Tiga unit agribisnis yang terintegrasi menghasilkan produksi berkelanjutan dan pendapatan stabil (Rp 15-20 juta/bulan).
4. Tahap 4 - Kemandirian Ekonomi: Pesantren mencapai partial economic self-reliance melalui diversifikasi sumber pendapatan internal, mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal.
5. Tahap 5 - Penguatan Karakter: Proses bisnis dan kepemilikan langsung menghasilkan internalisasi nilai-nilai ta'awun, amanah, tanggung jawab, dan kewirausahaan yang berkelanjutan (93% tanggung jawab, 85% minat wirausaha).
6. Tahap 6 - Transformasi Institusi: Pesantren berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal, menjadi role model bagi pesantren lain, dan menciptakan ekosistem pembelajaran entrepreneurial yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

Program pemberdayaan santri melalui pendidikan keterampilan agribisnis terpadu di Pesantren As Salaam Ciampea Udik Bogor telah berhasil mencapai tujuannya secara komprehensif. Pendekatan pendidikan masyarakat yang partisipatif dan experiential berbasis pada teori andragogi Knowles (1975) dan siklus belajar pengalaman Kolb (1984) terbukti sangat efektif. Program menghasilkan:

### Dampak Pendidikan

1. Peningkatan pengetahuan agribisnis santri sebesar 89% (pre-test: 45 → post-test: 85)
2. Peningkatan keterampilan praktis sebesar 75%
3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan problem-solving dalam konteks usaha nyata

### Dampak Ekonomi

1. Pembentukan 3 unit usaha agribisnis yang berkelanjutan dan produktif
2. Optimalisasi 1,2 hektare lahan kosong menjadi pusat produksi terintegrasi
3. Pendapatan bulanan stabil: Rp 15-20 juta
4. Kontribusi subsidi konsumsi dan operasional pesantren mencapai 20% dari pendapatan

### Dampak Sosial dan Karakter

1. Penguatan nilai-nilai ta'awun dan solidaritas kelompok dengan tingkat kolaborasi 88%
2. Peningkatan komitmen tanggung jawab hingga 93% di kalangan santri
3. Peningkatan aspirasi kewirausahaan hingga 85% dari peserta
4. Terbentuk budaya kerja yang mengedepankan amanah, integritas, dan excellence.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Setyobudi, S. T. (2024). Analisis kelayakan koperasi pesantren dan keberlanjutan ekonomi. *Jurnal Ilmiah Teknik dan Pertanian*, 12(3), 156-178.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17-36. <https://doi.org/10.58328/jipk.v1i2.24>
- Darussalam, H. (2024). Strategi pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Konseling dan Pemberdayaan*, 5(1), 78-95.
- Effendy, L., & Musyarofah, N. (2023). Digitalisasi pemasaran untuk UMKM agribisnis. *Jurnal Pengembangan Usaha Mikro*, 8(2), 112-134.
- Effendy, L., Rohmatika, A. H., & Musyarofah, N. (2023). An interest of santri in agriculture in vegetable farming communities in Tarogong Kidul Garut, West Java, Indonesia. *Universal Journal of Agricultural Research*, 11(4), 723-730. <https://doi.org/10.13189/ujar.2023.110406>
- Ginting, N. B., Hartono, R., Mujahidin, E., & Rosyadi, R. (2023). Improving community economic independence through MSME product development. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 45-58.
- Halim, A. K. (2019). Pengembangan ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-162.
- Jazil, S. (2021). Pesantren dan pengembangan ekonomi dalam perspektif transformasi sosial. Jakarta: Departemen Agama.

- Kamil, M. (2012). Model pendidikan dan pelatihan: Konsep dan aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Knowles, M. S. (1975). Self-directed learning: A guide for learners and teachers. New York: Association Press.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kurniawan, H. (2023). Pengembangan ekonomi pesantren melalui manajemen modal sosial. *Al-Joiec: Jurnal Ekonomi Islam dan Community Development*, 3(1), 45-62.
- Mujahidin, E. (2014). Integrasi kurikulum agribisnis dalam sistem pendidikan pesantren. Bogor: UIKA Press.
- Mujahidin, E. (2014). Pesantren kilat: Model pendidikan alternatif di Indonesia. Bogor: UIKA Press.
- Nuraeni, H., & Safitri, A. (2023). Gaya kepemimpinan servant leadership dalam memberdayakan masyarakat melalui pelatihan tanaman hidroponik. *Jurnal Obor PENMAS*, 6(2), 110-124.
- Pesantren As Salaam. (2024). Data profil pondok pesantren. Ciampea Udik, Bogor.
- Qonita, R. R. A., Aryanto, B., & Wicaksono, B. (2025). Social environmental support in encouraging entrepreneurial behavior of millennial farmers. *Jurnal Penelitian Pertanian*, 28(1), 45-67.
- Rahayu, I. D., Sutanto, A., Suliswanto, M. S. W., & Tonda, R. (2024). Transformasi pesantren melalui agribisnis: Review model pengembangan ekonomi pondok dan kewirausahaan santri melalui hidroponik terpadu. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat (SENIAS), 8(1), 87-95.
- Riadi, L., Febrianto, A., & Saifuddin. (2021). Pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 78-89.  
<https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i2.322>
- Sayuti, M. I. (2022). Penerapan konsep andragogi dalam pembelajaran online: Optimalisasi kemampuan berpikir kritis masa pandemi COVID-19. *Jurnal Didaktika*, 13(2), 156-172.
- Silvana, H., & Lubis, A. (2021). Tantangan kemandirian ekonomi pesantren melalui unit usaha agribisnis. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 50-65.
- Sudjana, D. (2010). Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, dan asas. Bandung: Falah Production.
- Yahya, A. I. B. (2024). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Studi kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta. *Jurnal Pendidikan Mitra Harmoni*, 2(1), 45-68.
- Yusuf, H. (2018). Model pengembangan ekonomi pesantren: Studi pada pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 78-95.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.